

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Prestasi merupakan pencapaian yang didapatkan seorang individu atau kelompok atas suatu proses yang telah dilaluinya, sehingga prestasi dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan. Seseorang yang berkualitas merupakan bukti keberhasilan atau potensi maksimal yang telah dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan berbagai usaha. Keberhasilan dan potensi itu dicapai ketika seseorang dapat menempuh pendidikan dengan maksimal, karena pendidikan merupakan faktor penting yang mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Kebutuhan akan pendidikan yang baik, yang mampu meningkatkan kualitas bangsa, mengembangkan karakter, memberikan keunggulan dan kemampuan berkreasi. Seseorang akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan ketika tidak mengabaikan proses dan mengukur setiap hasil dari proses tersebut. Hasil dari proses seseorang merupakan bukti bahwa kemampuannya akan semakin meningkat seiring dengan usaha yang telah dilakukan.

Prestasi belajar menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang yang tidak dapat terlepas dari peran pendidikan yang berkualitas setiap individu, karena pada dasarnya pendidikan merupakan upaya sadar yang terencana dalam mewujudkan kehidupan yang berkualitas. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 (ayat 1) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Potensi yang dikembangkan akan membuat seseorang memiliki sebuah prestasi atau hasil dari potensi tersebut, yang nantinya akan sangat bermanfaat untuk acuan seseorang dalam proses pembelajaran.

Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat bekerja pada bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan dan Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) merupakan bentuk pendidikan kejuruan pada jenjang menengah. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa SMK merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu. Inti penekanan dari tujuan SMK adalah untuk menghasilkan lulusan yang mampu bekerja sesuai dengan level kompetensi yang diperoleh serta mampu beradaptasi pada lingkungan kerja dan mengembangkan diri secara profesional.

Akan tetapi, kenyataannya keterserapan lulusan SMK di dunia industri yang relevan masih sangat rendah. Hal ini sesuai data yang dirilis oleh (Badan Pusat Statistik, 2023) sampai bulan Januari 2023 sekitar 9,42% lulusan SMK yang menganggur. Data tersebut harus dapat menjadi pusat perhatian bahwasanya penyelenggara pendidikan harus sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku dan harus dilakukan secara menyeluruh dan adil diseluruh Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu, tidak akan terlaksana tanpa adanya peran pendidik yang profesional.

Seperti yang dijelaskan pada Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mulai pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tanggung jawab mulai dari mendidik, mengajar hingga mengevaluasi peserta didiknya agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Tabel 1.1 Hasil Penilaian Akhir Semester Ganjil Kelas X MP SMK Negeri 40 Jakarta

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata
1	Korespondensi	77,8
2	Kearsipan	76,5
3	Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial	75,2

Sumber: Diolah oleh penulis (2024)

Dari data Tabel 1.1, nilai rata-rata hasil penilaian Akhir Semester 1 siswa kelas X Manajemen Perkantoran masih dikategorikan rendah, mengingat Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) adalah 78. Inilah yang menjadi permasalahan pembelajaran yang dihadapi oleh guru, siswa bahkan orang tua siswa, data tersebut menunjukkan betapa menurunnya prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta, penurunan prestasi belajar tersebut di perkuat oleh observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, yaitu dalam satu kelas yang sama, kondisi ruangan belajar yang sama dan dididik oleh guru yang sama tetap membuat siswa tidak mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Artinya guru yang profesional saja tidak cukup membuat siswa meningkatkan prestasi belajar nya di sekolah, harus ada dukungan-dukungan baik dari eksternal maupun internal seperti lingkungan belajar dan motivasi siswa

dalam meningkatkan prestasi belajar. keberhasilan seorang siswa dapat dilihat dari prestasi belajar. prestasi belajar dapat diukur melalui hasil tes belajar untuk membantu para guru mengetahui sejauh mana siswa tersebut menguasai materi yang telah disampaikan. Hasil yang diharapkan tentunya prestasi belajar yang optimal, tinggi dan konsistensi terhadap prestasi yang telah dicapai. Penjelasan diatas merupakan alasan peneliti melakukan penelitian terhadap prestasi belajar.

Prestasi belajar merupakan indikator penting dari mutu pendidikan di sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal. Prabasari and Subowo (2017) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: *“that academic achievement is obtained from the learning process”*. Pendapat tersebut mengandung makna prestasi akademik diperoleh dari proses pembelajaran yang diperoleh siswa. Sedangkan menurut Hamid (2013) dalam (Ainurrohmah; Handayani;, 2020) menyebutkan *“Factors that affect academic achievement include internal factors and external factors”*. *Internal factors inclusion, interest, maturity, talent, and learning discipline. Meanwhile, external factors: school environment, parents' attention, teacher competence, community environment, facilities, and infrastructure.*

Pendapat tersebut mengandung makna bahwa faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, minat, kedewasaan, bakat, dan disiplin belajar. sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, lingkungan orang tua, perhatian, kompetensi guru, lingkungan masyarakat, sarana dan prasarana. Dalam

penelitian ini, peneliti tertarik untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa baik secara internal, maupun eksternal. Adapun yang diteliti dari faktor internal adalah persepsi siswa tentang motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal adalah persepsi siswa tentang kompetensi guru dan lingkungan belajar.

Guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya serta tanggung jawab dalam hal mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Namun, dalam hal ini kompetensi guru dilihat dari persepsi siswa. Menurut (Azmi, 2019) persepsi merupakan sebuah proses individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensori guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Slameto (2013:102) dalam jurnal (Azmi, 2019) persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia akan terus-menerus menjalin hubungan dengan lingkungannya. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataannya, bukan pada kenyataan itu sendiri. Perbedaan pandangan setiap individu pada saat pengamatan akan menghasilkan perbedaan persepsi.

Dalam ranah pendidikan khususnya di sekolah, apabila siswa mempersepsikan guru secara positif maka siswa akan memperlakukan guru tersebut dengan menghargai dan menghormati begitu juga sebaliknya. Apabila siswa

mempersiapkan guru secara negatif maka siswa akan cenderung memperlakukan guru tersebut dengan perilaku yang negatif. Maka dari itu, kompetensi guru sangat penting karena mempengaruhi pandangan siswa yang nantinya pandangan tersebut akan mempengaruhi intensitas pencapaian prestasi belajar siswa. Rendahnya tingkat prestasi belajar dikarenakan faktor eksternal lainnya ialah lingkungan. Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa, dimana di dalam lingkungan seseorang akan saling berinteraksi, setiap siswa akan berada dalam lingkungan belajar yang memiliki kedudukan yang sama. apabila siswa itu diterima, maka kemungkinan besar siswa itu akan menyesuaikan dengan sendirinya dalam belajar. Begitupun sebaliknya, apabila tidak diterima siswa akan sulit mendapatkan akses belajar dan merasa tertekan (Nova, 2016).

Lingkungan belajar ialah ruang dalam melaksanakan tahapan pembelajaran hingga tersambung komunikasi antar siswa dan guru. Lingkungan belajar disebabkan oleh tiga aspek terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang dikenal dengan tripusat pendidikan. (Heryyanti, Tanzeh, & Masrokan, 2021) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter, sikap, dan emosional anak. Lingkungan sekolah membantu siswa supaya mereka mampu mengembangkan potensinya baik yang berkaitan dengan aspek spiritual, moral, emosional intelektual maupun sosial. Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan sosial yang memiliki norma dan peraturan hidup yang mengikat suatu masyarakat yang harus ditaati baik secara hukum, adat maupun kebiasaan (Johnson dan Mawarni, 2018:20–22).

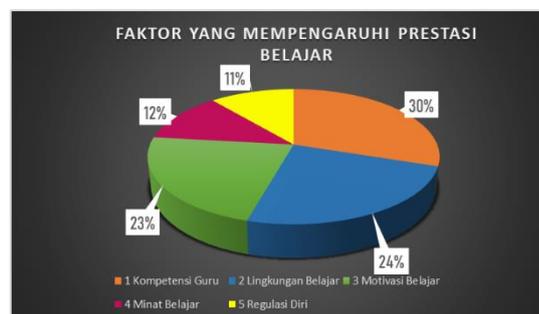
Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. (Cleopatra, 2015) in Sukor. et al. (2017) *states that motivation to learn broadly is a key factor affecting the speed and success of learning. Student motivation can be seen from the enthusiasm in the teaching and learning process in the classroom. Students who have learning motivation will enjoy every learning process inside and outside the classroom* yang artinya motivasi belajar merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar, motivasi siswa terlihat dari bagaimana antusiasme siswa terhadap proses belajar mengajar dikelas. Siswa yang memiliki motivasi belajar akan menikmati setiap proses pembelajaran didalam dan diluar kelas. Motivasi penting bagi proses belajar, karena motivasi menggerakkan organisme, mengarahkan tindakan serta memiliki tujuan belajar yang dirasa paling berguna bagi kehidupan individu. motivasi belajar tiap siswa tentunya tidak sama. Motivasi yang ada dalam diri setiap individu tidak tetap, kadang kuat kadang juga lemah, bahkan pada suatu saat motivasi belajar tersebut bisa hilang. Siswa yang memiliki motivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang memiliki motivasi yang rendah cenderung selalu malas dan merasa berat untuk menerima pelajaran, tidak ada keinginan untuk mencari informasi sebagai referensi belajar tambahan serta cenderung tidak aktif didalam kelas.

Menurut *Deputy Chief Program Impact and Policy Save the Children* penyebab utama anak kehilangan 70% motivasi belajar disebabkan karena bosan, terlalu banyak tugas, metode belajar kurang menyenangkan, tidak ada interaksi, fasilitas yang kurang memadai. Oleh karena itu prestasi belajar siswa juga ikut

menurun. Tidak adanya kemauan dan semangat belajar, lingkungan yang tidak mendukung dan metode yang diberikan oleh guru tidak sampai kepada siswa membuat mereka tidak merasa bahwa prestasi belajar itu penting. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga menguji variabel kompetensi guru, lingkungan belajar, motivasi belajar sebagai variabel bebas dan prestasi belajar sebagai variabel terikat. Hasil penelitian terdahulu oleh (Sutardi & Sugiharsono, 2016) menunjukkan adanya pengaruh positif kompetensi guru, motivasi belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, namun letak perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini ialah fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian untuk mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi, sedangkan penelitian ini meneliti hasil nilai rapot keseluruhan siswa/I kelas XI pada jenjang SMK Negeri di SMK Negeri 40 Jakarta.

Selanjutnya, penelitian terdahulu oleh (Widiastuty, Ferdian, & Mansur, 2021) dengan judul penelitian “Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XI SMK Telkom Bandung)” menunjukkan bahwa lingkungan belajar dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, namun letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penambahan variabel bebas untuk diteliti pada siswa/i SMK Negeri 40 Jakarta yaitu kompetensi guru. Untuk metode penelitian yang digunakan ialah SPSS sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah *SmartPLS*.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat menemukan pengaruh kompetensi guru, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa/i SMK Negeri 40 Jakarta. Untuk melihat bagaimana kondisi sebenarnya mengenai prestasi belajar siswa di SMK Negeri 40 Jakarta. Peneliti melakukan pra-riset dengan menyebarkan kuesioner sementara yang terdiri dari faktor mengenai prestasi belajar kepada 30 siswa. Penyebaran kuesioner tersebut peneliti lakukan kepada siswa kelas X Manajemen Perkantoran di SMK Negeri 40 Jakarta Tahun Ajaran 2023/2024. Berdasarkan penyebaran kuesioner tersebut diperoleh data pada Gambar 1.1 dibawah.



Gambar 1. 1 Hasil Pra Riset

Sumber: Data diolah oleh peneliti (2025)

Berdasarkan hasil pra-riset sementara kepada siswa di SMK Negeri 40 Jakarta, ditemukan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Terdapat tiga faktor yang memiliki persentase paling tinggi dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu kompetensi guru, lingkungan belajar dan motivasi belajar. Data menunjukkan bahwa faktor pertama, yaitu kompetensi guru dengan persentase sebesar 30%. Faktor kedua, yaitu lingkungan belajar dengan persentase

sebesar 24%, selanjutnya faktor ketiga yang memiliki persentase sebesar 23% adalah motivasi belajar.

Rivai (2014, h.314) menyatakan bahwa kompetensi merupakan faktor utama dalam penentuan untuk menghasilkan kinerja yang baik. Maka dari itu, proses pembelajaran tidak akan berjalan baik tanpa peran guru, sehingga diharapkan guru mampu memenuhi kualifikasi kompetensi yang diharapkan dalam dunia pendidikan sebagai agen pembelajaran. Rahmatullah (2016) menyebutkan bahwa sebagai seorang guru diperlukan kompetensi dari pendidik, proses pembelajaran yang berkualitas disekolah menunjukkan guru mampu dan memiliki kompetensi dan kualitas yang tinggi sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, ada empat kompetensi yang harus dimiliki/dikuasai oleh seorang guru, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi pedagogik dan kompetensi professional.

Dalam hal ini kompetensi guru dilihat dari persepsi siswa. Guru harus menjadi fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Namun, menurut data UNESCO dalam *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016*, pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan, komponen penting dalam pendidikan yaitu guru menempati urutan ke-14 dari negara berkembang dunia. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti masih banyak guru yang kurang maksimal dalam hal kompetensi. Banyak guru yang cara mengajarnya masih belum mampu membuat siswa tertarik pada pembelajaran, sehingga siswa

terlihat malas memperhatikan, padahal menurut siswa cara nya belum mampu membuat mereka tertarik untuk belajar.

Selanjutnya, masih banyak guru yang menggunakan cara mengajar yang membosankan menerapkan metode yang kurang efektif, seperti hanya mencatat dan merangkum pembelajaran dari buku tanpa penjelasan lanjutan dari guru yang bersangkutan, sehingga siswa pun enggan untuk bersemangat belajar karena sudah terlanjur lelah dengan rangkuman yang mereka kerjakan, banyaknya tugas yang diberikan oleh guru juga membuat siswa kewalahan dengan tugas yang dirasa tidak efektif, karena mereka pun setelah pulang dari sekolah harusnya beristirahat dengan nyaman tanpa memikirkan tugas lagi, namun kenyataannya malah sebaliknya. Selanjutnya, adalah kurangnya komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, terkadang guru sebagai agen pendidikan hanya ingin pendapatnya didengar tanpa dapat mendengar pendapat dari para siswa, sehingga tidak terjadi komunikasi dua arah yang membuat siswa tidak aktif selama pembelajaran. Selain itu, masih banyak guru yang kurang mengembangkan materi pembelajaran dengan kreatif sehingga, siswa tidak mendapatkan pengetahuan yang luas dan mendalam. Kreatifitas sangat diperlukan dalam menghadapi gen-z di zaman sekarang ini, sebagai seorang guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi, sehingga mampu membuat suasana pembelajaran tampak lebih menarik dan siswa juga nantinya akan antusias mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, masalah-masalah diatas mampu membuat prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta tidak stabil.

Faktor kedua yang mempengaruhi prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta adalah lingkungan belajar. Selain kompetensi guru, lingkungan belajar juga

aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran siswa. Menurut (Damanik, 2019) lingkungan belajar merupakan proses belajar mengajar yang berpengaruh dalam keberhasilan prestasi belajar dan meningkatkan perkembangan siswa. Selanjutnya, Slameto (2015) menyatakan bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh secara faktor internal terdapat 3 faktor antara lain: faktor jasmani, faktor psikologi dan juga faktor kelelahan, sedangkan faktor eksternal terdapat 3 faktor antara lain faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat. Faktor lingkungan yang perlu diperhatikan dalam proses belajar siswa adalah tempat belajar, alat-alat belajar, suasana, kondisi dan waktu. Kondisi lingkungan belajar yang mendukung seperti tersedianya fasilitas fisik belajar, tempat belajar yang nyaman, suasana yang tenang, hubungan harmonis dengan lingkungan sosial dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar sehingga prestasi belajar siswa meningkat. Sebaliknya, apabila kondisi lingkungan belajar kurang mendukung dapat menurunkan semangat belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa akan menurun (Shohih, 2015).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti banyak siswa yang kurang mendapatkan sepenuhnya apa yang mereka butuhkan, seperti kenyamanan dan ketenangan serta waktu yang efektif. Lingkungan yang kondusif akan membuat siswa fokus dan semangat belajar. Namun, pada kenyataannya lingkungan yang kondusif, jam belajar yang baik tidak didapatkan oleh siswa SMK Negeri 40 Jakarta. Dalam beberapa bulan terakhir siswa tidak mendapatkan lingkungan yang layak karena kepentingan sekolah, yaitu renovasi bangunan sekolah. Mereka harus

berbagi sekolah dan jam pelajaran karena kondisi yang mengharuskan mereka seperti itu.

Adaptasi harus dilakukan oleh seluruh pihak sekolah terutama siswa, karena mereka harus mengganti kebiasaan mereka untuk sekolah disiang hari, kondisi panas matahari yang terik, kelas yang tidak memadai membuat siswa tidak nyaman belajar. Bukan hanya tidak nyaman, mereka juga tidak semangat belajar karena harus mengubah kebiasaan berangkat sekolah pagi menjadi siang hari. Kondisi sekolah yang tidak kondusif juga mengganggu proses pembelajaran seperti jam pelajaran yang singkat, siswa juga mengalami pergantian jam pulang yang sangat sore. Jam pelajaran yang singkat membuat siswa tidak mendapatkan pelajaran dengan maksimal sehingga pengetahuan mereka jadi sempit. Lingkungan Masyarakat yang kurang mendukung juga harus dialami oleh siswa SMK 40 Jakarta, seperti sekolah lain yang masih harus disekolah karena kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan lainnya membuat lingkungan sekolah berisik sehingga membuat siswa tidak fokus belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang untuk belajar serta rasa aman, tentram dan puas sehingga dapat mencapai tujuan belajar yang diharapkan (Saifuddin, 2014).

Faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi belajar adalah motivasi belajar. Menurut Zamsir & Padmi (2015) motivasi merupakan pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Adanya motivasi belajar yang kuat mampu membuat siswa semangat belajar, tekun dan fokus

sehingga terwujud dalam prestasi belajar yang baik dan meningkat. Oleh karena itu, motivasi hendaknya ditanamkan dalam diri siswa agar siswa merasa senang dan tidak terbebani untuk menjalankan proses pembelajaran. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar atau internal dan intensif diluar diri individual atau hadiah. Sebagai suatu masalah di dalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan dan mengontrol minat-minat (Resi Tresnawati, 2019).

Berdasarkan pengamatan peneliti, motivasi yang ada didalam diri siswa SMK Negeri 40 Jakarta belum sepenuhnya terpenuhi, terlihat dari menurunnya minat mereka untuk belajar dan mengetahui sesuatu lebih mendalam dan luas. Menurut mereka berangkat kesekolah adalah hal yang utama dan hanya sekedar belajar mendengarkan penjelasan guru, namun seharusnya lebih dari itu. Namun, jika dilihat dari berbagai aspek, banyak yang menjadi penyebab turunnya minat siswa terhadap belajar seperti kurangnya konsentrasi mereka terhadap pembelajaran, metode pembelajaran guru yang monoton sehingga siswa enggan untuk mempelajarinya lebih dalam, lingkungan yang kurang kondusif dan rasa malas dari dalam diri siswa itu sendiri. Berdasarkan pengamatan peneliti, siswa akan bangkit untuk merasa senang belajar ketika mereka di apresiasi, seperti memberikan hadiah atas hasil ujian mereka dan pujian karena rajin belajar, diluar itu rasa malas mereka akan kembali seperti sediakala. Ini yang harus menjadi perhatian oleh semua pihak sekolah terutama guru. Tindakan maupun perilaku akan berjalan baik ketika seseorang mempunyai keinginan dalam menyelesaikan tugasnya (Alfi Rahmawati Mufidah dkk, 2019).

Keinginan yang ada dalam diri siswa akan menuntun siswa menyelesaikan tugas belajarnya, namun jika keinginan itu tidak ada bagaimana siswa dapat menyelesaikan tugasnya, peran guru sangat penting dalam memberikan dorongan kepada para siswa nya. Lely Suryani (2020) menyebutkan dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan inisiatif, aktivitas sehingga dapat mengarahkan kepada hal-hal yang positif. Siswa SMK Negeri 40 Jakarta masih terpacu pada rasa malas yang ada didalam diri mereka, malas untuk memiliki pengetahuan lebih, malas untuk bertanya, malas untuk menjadi yang unggul di dalam kelas. Hal tersebut terjadi karena mereka tidak menemukan metode belajar yang tepat, tidak memaksimalkan fasilitas yang ada di sekolah, tidak memanfaatkan media pembelajaran, dan tidak menciptakan rasa persaingan dan kerja sama di dalam diri mereka. Motivasi juga kurang diberikan oleh guru kepada siswa, guru hanya memberikan teguran, tidak memberikan semangat dan dorongan agar siswa mereka termotivasi dalam belajar.

Dengan adanya permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kompetensi Guru, Lingkungan Belajar, dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK Negeri 40 Jakarta”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?

2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan yang tepat dan dapat dipercaya tentang:

1. Pengaruh langsung kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta
2. Pengaruh langsung lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta
3. Pengaruh langsung motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta
4. Pengaruh Langsung kompetensi guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa SMK Negeri 40 Jakarta

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa data dan gambaran secara nyata, memperkuat dan mengembangkan teori kompetensi guru, lingkungan belajar, motivasi belajar dan prestasi belajar serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya mengenai kompetensi guru, lingkungan belajar dan motivasi belajar yang dapat digunakan sebagai literatur.

2. Secara Praktis

Pada dasarnya penelitian ini dilaksanakan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, terutama:

a. Bagi Sekolah

Penelitian digunakan untuk pedoman setiap sekolah dalam meningkatkan prestasi belajar dengan berfokus kepada faktor-faktor yang dapat meningkatkan prestasi belajar seperti kompetensi guru, lingkungan belajar dan motivasi belajar.

b. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi perbendaharaan kepustakaan dan kajian pendidikan untuk mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tentang pengaruh kompetensi guru, lingkungan belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti dapat menambah kemampuan untuk melakukan penelitian dan dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan baru di bidang pendidikan tentang pengaruh kompetensi guru, lingkungan belajar, dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar.